

SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

Peranan Orang Tua Anak Tunanetra Berdasarkan Status Sosial dalam Mengembangkan Potensi Anak

Cincin Aprilia Cahyani, Fajar

cincin.aprilia21@students.unnes.ac.id ajangfajar@mail.unnes.ac.id 

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Januari 2022

Disetujui: Januari 2022

Dipublikasikan:
Januari 2022

Keywords:
*Blind Children,
Role of Parents,
Social Status.*

Abstrak

Penelitian ini di latar belakangi adanya anak yang dilahirkan setiap orang tua tidak semua dalam kondisi sempurna, terdapat anak yang dilahirkan memiliki keterbatasan disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunanetra. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui latar belakang status sosial orang tua anak tunanetra, (2) mengetahui peranan orang tua dalam mengembangkan potensi anak tunanetra. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif (Studi Kasus). Lokasi penelitian berada di SLB Negeri Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini berjumlah 14 orang. Hasil penelitian menunjukkan (1) Orang tua anak tunanetra di SD SLB Negeri Sragen ada 3 orang tua yaitu orang tua berlatar belakang status sosial tinggi, menengah, dan rendah. Latar belakang orang tua anak tunanetra ditentukan berdasarkan pada indikator tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. (2) Peranan orang tua dapat dilihat pada peranan yang dijalankan orang tua di rumah, sekolah, dan masyarakat. Peranan yang dilakukan orang tua dapat mengarahkan anak tunanetra dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Abstract

The background of this research is that not all of the children born to parents are in perfect condition, there are children who are born with limitations referred to as children with special needs, such as children with visual impairments. The aims of this study were (1) to know the background of the social status of the parents of blind children, (2) to know the role of parents in developing the potential of blind children. This research uses Qualitative Research Methods (Case Study). The research location is in Sragen State SLB, Sragen Regency, Central Java. This study uses data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Informants of this study amounted to 14 people. The results of the study showed (1) There were 3 parents of blind children in SD SLB Negeri Sragen, namely parents with high, middle, and low social status backgrounds. The background of parents of blind children is determined based on indicators of education level, employment, and income. (2) The role of parents can be seen in the roles played by parents at home, school and society. The role played by parents can direct blind children in developing their potential.

 Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Budhy Prianto (2013) dikutip dalam Arsi, dkk (2020) menyatakan bahwa dalam pernikahan akan ada komitmen individu dengan pasangan, seperti kesepakatan mencari nafkah, anak, dan urusan rumah tangga. Pasangan suami dan istri dalam membangun keluarga, tentu mengharapkan kehadiran seorang anak untuk melengkapi kehidupannya. Anak merupakan anugerah pemberian dari Tuhan yang harus dirawat dan dijaga sepenuh hati. Setiap orang tua mengharapkan anak yang dilahirkan dengan kondisi sempurna, namun kenyataannya anak yang dilahirkan tidak semua dalam kondisi sempurna. Anak dengan keterbatasan atau anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak dapat menjalankan fungsi diri sebagai manusia normal sebagaimana mestinya.

Orang tua mengetahui kondisi anaknya terbatas seringkali merasa bingung tentang perilaku seperti apa yang harus dilakukan untuk anaknya. Ross (2003) yang dikutip dalam Munisa, dkk (2022) tahapan penerimaan diri orang tua pada anak berkebutuhan khusus ialah tahapan penolakan (*denial*), tahapan kemarahan (*angry*), tahapan depresi (*depression*), dan tahapan menawar (*bargaining*). Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus berupaya menerima kondisi dan keadaan anak, sebab orang tua mempunyai peranan untuk mendidik anak agar anak dapat berkembang dengan baik.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Orang tua dituntut untuk terbiasa menjalankan peranan yang berbeda dari para orang tua yang memiliki anak normal. Orang tua setiap saat harus memperhatikan perkembangan anak. Orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki peranan untuk membangun jati diri anak agar dapat diketahui potensi dirinya. Scanzoni dikutip dalam Fathien dan Kismini (2021) peranan orang tua meliputi peranan instrumental dan ekspresif. Peranan instrumental seperti kewajiban orang tua memenuhi kebutuhan anak. Peranan ekspresif yaitu orang tua sebagai sosok yang merawat, mendidik, memberi kasih sayang, menjaga, serta memberikan perlindungan bagi anak dari lahir hingga anak dewasa.

Terdapat penggolongan anak yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Menurut Kaufman dan Hallahan (2005) yang dikutip dalam Bendi (2006) tunanetra adalah seseorang yang mempunyai kerusakan atau kecacatan pada indra penglihatan, sehingga dalam proses pembelajarannya menggunakan indra tubuh lain seperti indra peraba (tangan dan kaki) dan indra pendengaran (telinga). Anak tunanetra memiliki ciri fisik yaitu tidak berfungsinya indra penglihatan seperti orang normal pada umumnya. Kondisi anak tersebut dapat menghambat aktivitas sehari-hari, terutama dalam hal pendidikan. Anak tunanetra membutuhkan peranan dari orang tua, baik secara emosional maupun instrumental untuk memotivasi anak agar terus mengembangkan potensi diri dengan baik.

Peranan merupakan bagian yang dijalankan seseorang sesuai dengan tugas dan kewajiban dalam suatu pekerjaan (Soekanto, 2002). Peranan orang tua berarti tugas utama sebagai orang tua yaitu mendidik anak. Peranan orang tua anak tunanetra lebih menekankan pada keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua yang memegang peranan terpenting dalam keluarga ialah ibu. Sosok ibu sejak anak lahir selalu mendampingi anaknya. Peranan orang tua bagi anak tunanetra sangat penting untuk membimbing, memberi motivasi, membantu mengembangkan potensi diri, memberi penghargaan, serta memberi kasih sayang sebab anak tunanetra mempunyai masalah yang kompleks dalam perkembangannya. Orang tualah yang mengarahkan anak tunanetra dalam menentukan pendidikan yang baik. Salah satu sikap andil orang tua pada anak tunanetra yaitu keputusan orang tua menyekolahkan anak tunanetra di sekolah khusus yaitu SLB Negeri Sragen.

Yaffe (2015) melakukan penelitian terkait gaya pengasuhan dan keterlibatan orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah. Peranan orang tua penting bagi perkembangan anak, terutama di bidang akademik. Keterlibatan orang tua mampu mendorong prestasi dan keterampilan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu ditujukan pada orang tua anak tunanetra di jenjang SD SLB Negeri Sragen. Peranan orang tua pada anak tunanetra dilihat dari latar belakang status sosial orang tua, sehingga peranan yang diberikan berbeda-beda. Orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yaitu memperhatikan setiap perkembangan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Masa anak ialah suatu masa terpenting dan berharga bagi anak yang menjadi fase pembentukan kehidupan anak di masa depan (Hasanah, dkk, 2017). Peranan orang tua dalam menyekolahkan anak tunanetra di SLB Negeri Sragen tentu tidaklah mudah, sebab orang tua membutuhkan kesabaran dan keikhlasan diri. Tidak jarang orang tua merasa malu untuk menyekolahkan anak tunanetra di sekolah khusus. Artinya orang tua dengan menyekolahkan anak tunanetra di SLB Negeri Sragen menjadi nilai lebih bagi orang tua tersebut untuk membuka diri dan menambah wawasan terkait parenting, sehingga dapat memunculkan rasa kepuasan diri orang tua dalam mendidik anak tunanetra.

Anak tunanetra di SLB Negeri Sragen jumlahnya tidak banyak yaitu awalnya 5 anak, namun pada tahun pelajaran berikutnya ada 2 anak yang sudah lama hilang kontak dengan pihak sekolah, sehingga tersisa 3 anak. Anak tunanetra di SLB Negeri Sragen hanya terdapat di jenjang SLDB saja. Hal ini menjadikan latar belakang orang tua anak tunanetra tidak banyak variasi, namun masih sesuai dengan topik penelitian. Berdasarkan latar belakang orang tua dapat ditentukan status sosialnya dari aspek riwayat pendidikan, pekerjaan, kondisi rumah, serta peranan-peranan pada anak dengan lingkungan sekitar. Latar belakang orang tua anak tunanetra di SLB Negeri Sragen terdapat tiga kategori yaitu kelas rendah, menengah ke atas, dan kelas atas.

Orang tua mempunyai peranan masing-masing bagi anak tunanetra, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan di lingkungan masyarakat. Peranan tersebut dilihat dari cara mendidik anak, menegur anak, memberi asupan yang dikonsumsi anak, cara berinteraksi, dan memberi fasilitas belajar anak. Orang tualah yang mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak tunanetra untuk menunjang proses pengembangan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang status sosial orang tua anak tunanetra, serta mengetahui peranan orang tua dalam mengembangkan potensi anak tunanetra di SLB Negeri Sragen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (studi kasus). Lokasi penelitian ini di SLB Negeri Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan untuk membantu proses pengambilan data melalui kegiatan wawancara. Informan utama yaitu orang dari anak tunanetra di jenjang SD SLB Negeri Sragen. Informan kunci adalah Kepala Sekolah SLB Negeri Sragen. Informan pendukung yaitu guru, anak tunanetra jenjang SD, saudara anak tunanetra, keluarga, dan tetangga anak tunanetra. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi metode. Teknik analisis data meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SLB Negeri Sragen

SLB Negeri Sragen adalah sekolah atau lembaga pendidikan yang menyediakan program layanan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. SLB Negeri Sragen menjadi satu-satunya Sekolah Luar Biasa berstatus Sekolah Negeri di Kabupaten Sragen. Sekolah ini memiliki tingkat jenjang pendidikan paling lengkap mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, hingga jenjang SMALB seperti sekolah pada umumnya. SLB Negeri Sragen berdiri sejak tanggal 16 Juli 2007 oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, atas izin Bupati Sragen yaitu Untung Wiyono pada saat masih menjabat. SLB Negeri Sragen berdiri di lahan milik kas Desa Tempel, Kelurahan Kroyo, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. SLB Negeri Sragen berada dekat dengan area persawahan dan sekolah ini memiliki luas tanah sekitar 3 hektar, meliputi bangunan gedung sekolah dan taman belajar. Sekolah ini memiliki akreditasi A sebagai sekolah yang tergolong baik pada tanggal 08 Desember 2021, nomor SK Akreditasi 1347/BAN-SM/SK/2021. Nomor statistik sekolah yaitu 891031409001.

Kurikulum sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk siswa-siswi di SLB Negeri Sragen berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan dan sudah termasuk dalam sekolah penggerak, maka menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum yang diterapkan di SLB Negeri Sragen berbeda-beda dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak berdasarkan jenis ketunaan. Program belajar yang diterapkan untuk anak tunanetra di SLB Negeri Sragen yaitu sudah diserahkan pada guru kelas masing-masing. Guru anak tunanetra yang mengatur program belajar seperti apa yang cocok untuk diterapkan pada anak tunanetra, kemudian sekolah hanya mengontrol saja. Hal ini karena guru kelas lebih paham tentang cara mengajar anak tunanetra. Terdapat program belajar yang diterapkan untuk anak tunanetra di SLB Negeri Sragen yaitu program belajar Orientasi Mobilitas Komunikasi Sosial (OMKS). Program belajar OMKS tentang pelajaran pengembangan diri anak tunanetra, seperti cara belajar mandiri. Program belajar OMKS untuk anak tunanetra diterapkan sejak mulai masuk di SLB Negeri Sragen melalui pengenalan lingkungan terlebih dahulu sebelum anak belajar membaca dan menulis.

Siswa yang diterima di SLB Negeri Sragen mulai dari jenjang usia dasar yaitu SDLB, hingga jenjang usia menengah yaitu SMPLB dan SMALB. Anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sragen sekitar 300 anak dari semua jenjang dengan ketunaan yang berbeda-beda. Jumlah anak tunanetra dalam penelitian ini pada awalnya berjumlah 5 orang, namun pada periode pembelajaran berikutnya 2 anak tunanetra telah hilang kontak dengan sekolah. Hal ini menjadikan jumlah anak tunanetra yang awalnya berjumlah 5 orang, berkurang menjadi 3 orang saja. Berikut ini jumlah siswa yang ada di SLB Negeri Sragen:

Tabel 1. Data Siswa SD dan SMP SLB Negeri Sragen

No	Ketunaan Siswa	Siswa SD	Siswa SMP
1.	Tunanetra	5	-
2.	Tunarungu	61	36
3.	Tunagrahita	125	42
4.	Tunadaksa	15	8
5.	Autis	1	7
Jumlah		207	93

Sumber: Data peneliti yang diolah (2023)

Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SLB Negeri Sragen berjumlah 61, dimana tenaga pendidik berjumlah 50 guru dan tenaga kependidikan berjumlah 11. Mayoritas tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang ada di SLB Negeri Sragen non-PNS sebanyak 35 dari total keseluruhan guru dan tenaga kependidikan, serta sebanyak 26 orang sisanya adalah PNS. Tenaga kependidikan di SLB Negeri Sragen meliputi ICT, tepais/psikolog, pustakawan, *driver*, keamanan, pesuruh, satpam, penjaga, dan kebersihan. Rata-rata jenjang pendidikan antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SLB Negeri Sragen sudah bergelar sarjana (S1), ada sebagian kecil yang bergelar magister (S2). Sumber daya manusia yang terdapat di SLB Negeri Sragen menjadi nilai plus bagi sekolah untuk berkembang lebih maju, terutama dalam meningkatkan proses pembelajaran maupun pengembangan diri bagi anak berkebutuhan khusus. Guru anak tunanetra jumlah terbatas yaitu hanya ada satu guru kelas.

Latar Belakang Status Sosial Orang Tua Anak Tunanetra

Max Weber seperti yang dikutip dalam Setiadi dan Kolip (2011:408) menyatakan individu ke dalam kelompok-kelompok status berdasarkan ukuran kehormatan. Hal ini berkaitan dengan perekonomian yang dimiliki seseorang untuk mengetahui taraf hidupnya di masyarakat. Orang tua anak tunanetra di jenjang SD SLB Negeri Sragen mempunyai tingkat perekonomian yang berbeda-beda. Sugihartono, dkk (2015) menyatakan indikator penentu status sosial meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Tingkat perekonomian orang tua dapat menentukan peranan orang tua dalam mengembangkan potensi anak tunanetra.

Profil Ibu TL dan Bapak DR

Ibu TL (47 tahun) dan bapak DR (49 tahun) selaku orang tua dari NTA (kelas 3) dulu pernah menempuh pendidikan S1-Keperawatan di Universitas Kusuma Husada Surakarta, sedangkan bapak DR bergelar S1-Hukum. Ibu TL bekerja sebagai karyawan rumah sakit di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Kabupaten Sragen dan sudah berstatus PNS dengan golongan III/a. Pendapatan pokok perbulan yang diterima ibu TL sebesar Rp.2.830.000,-. Bapak DR bekerja di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas Sragen) juga berstatus PNS dengan golongan III/b. Pendapatan pokok perbulan yang diterima bapak DR yaitu Rp.3.400.000,-. Ibu TL bekerja sebagai karyawan biasa dan bapak DR juga berjabatan karyawan biasa. Rata-rata pendapatan yang diperoleh ibu TL dan bapak DR lebih dari UMK Sragen yaitu Rp.1.969.569,- pada tahun 2023.

Berdasarkan penuturan ibu TL mempunyai media sosial tetapi belum dipakai mengakses atau mengikuti komunitas tentang anak tunanetra. Ibu TL belum menjadikan media sosial sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan tentang parenting anak tunanetra, sementara ini hanya berkomunikasi dengan guru melalui *WhatsApp* saja. Ibu TL berkeinginan ketika ada relasi tentang orang tua anak tunanetra untuk bergabung agar dapat menambah ilmu serta wawasan dalam merawat anak tunanetra.

Ibu TL dan bapak DR mempunyai kondisi rumah yang sangat layak untuk ditinggali. Rumah ibu TL berlantai 2 dan terdapat bagian garasi untuk menempatkan kendaraan, mempunyai 2 motor dan 1 mobil yang bagus (Honda-HRV berwarna merah), rumah berpagar tinggi dan terdapat pintu gerbang, rumah ber-AC, serta lokasi rumah yang strategis dekat dengan jalan utama. Berdasarkan kondisi rumah, pekerjaan, dan indikator lain yang dimiliki oleh ibu TL dan bapak DR dapat digolongkan ke dalam orang tua berstatus sosial atas.



Gambar 1. Rumah Ibu TL dan Bapak DR
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Orang tua dari kelas sosial atas memiliki rumah yang luas, sehingga membuat anak leluasa mengeksplor rumah. Anak juga dapat leluasa bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain sebagai pengenalan pada anak tentang kondisi rumah. Rumah ibu TL dan bapak DR berlokasi dekat dengan jalan utama dan akan membahayakan bagi anak tunanetra apabila anak tidak diawasi. Ibu TL dan bapak DR kemudian mendesain rumah dengan diberi pagar tertutup dan tinggi, serta diberi pintu gerbang agar anak tidak dapat keluar masuk rumah secara bebas tanpa pengawasan.

Profil Ibu PS dan Bapak R

Ibu PS (33 tahun) dan bapak R (43 tahun) selaku orang tua dari SSPR (kelas 1) dulu pernah menempuh pendidikan S1-Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Surabaya. Suami ibu PS yaitu bapak R bergelar Amd (D3). Bapak R sebelumnya pernah melanjutkan kuliah S1, namun tidak selesai dikarenakan fokus bekerja. Pada masa kuliah ibu PS aktif mengikuti kegiatan organisasi, seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Geografi dan organisasi kajian Islami, namun bukan sebagai aktivis di organisasi tersebut. Bapak R saat bersekolah pernah mengikuti organisasi semenjak SMP sudah mengikuti Muhammadiyah sampai tingkatan ranting hingga wilayah di provinsi Jawa Tengah, saat kuliah mengikuti di FKUI (Forum Komunikasi Umat Islam) di kampus, dan saat itu selaku ketua BEM, serta sempat menjadi presiden kampus.

Ibu PS menjalin relasi belum terlalu luas, hanya berbagi informasi melalui *WhatsApp* saja dengan guru maupun orang tua siswa lain, sehingga belum memanfaatkan media sosial secara maksimal. Ibu PS ingin bergabung dengan komunitas orang tua yang senasib mempunyai anak tunanetra agar dapat berbagi informasi dan cerita terkait perkembangan anak. Ibu PS sementara ini hanya termotivasi dari orang tua anak tunanetra asal Klaten yang dianggap sebagai sosok ibu yang hebat dan berkomunikasi melalui *WhatsApp* pribadi. Ibu PS di media

sosial seperti *Facebook* mengikuti beberapa akun-akun tentang pendidikan anak. Bapak R menuturkan sesekali mengikuti perkumpulan orang tua penyandang disabilitas untuk berbagi pengalaman dan cara mendidik anak berkebutuhan khusus.

Ibu PS bekerja sebagai guru PAUD di Sragen. Pendapatan pokok perbulan yang diterima ibu PS sebesar Rp.500.000,-. Suami Ibu PS yaitu bapak R bekerja sebagai guru di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen dengan golongan II/c. Pendapatan pokok perbulan yang diterima bapak R sebesar Rp.2.200.000,-. Adapun UMK Sragen yaitu Rp.1.969.569,- pada tahun 2023. Pendapatan yang diterima ibu PS yaitu masih di bawah UMK Sragen dan pendapatan bapak R di atas rata-rata UMK Sragen meskipun belum berstatus PNS. Berdasarkan penuturan ibu PS, jika ada komunitas orang tua yang senasib mempunyai anak tunanetra ingin bergabung agar dapat berbagi informasi dan cerita terkait perkembangan anak-anaknya. Ibu PS sementara ini hanya termotivasi dari orang tua anak tunanetra asal Klaten yang dianggap sebagai sosok ibu yang hebat dan berkomunikasi melalui *WhatsApp* pribadi.

Orang tua dari perekonomian baik mampu memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan anak tunanetra, seperti fasilitas bermain dan belajar. Ibu PS memberikan fasilitas *smartphone* untuk media bermain dan belajar bagi anak tunanetra saat di rumah. Anak tunanetra dapat belajar mendengarkan dongeng, lagu-lagu islami yang mengandung nilai-nilai karakter bagi anak, sehingga anak lebih mudah memahami pesan moral dari dongeng yang didengarkan dan anak dapat belajar menghafal sesuatu dari nyanyian yang didengarkan.



Gambar 2. Rumah Ibu PS dan Bapak R

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Orang tua dari kelas sosial menengah ke atas memiliki rumah bagus dan luas, tentu membuat anak leluasa untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ibu PS dan bapak R mengenalkan setiap sudut rumah pada anak tunanetra, sehingga anak dapat menghafal posisi atau letak ruangan dalam rumah. Anak tunanetra dapat berpindah sendiri dari kamar tidur ke ruang tamu dan mengetahui letak lemari baju yang dicari. Ibu PS memberikan kamar bawah untuk anak tunanetra agar tidak naik turun tangga, karena dapat membahayakan keselamatan anak.

Profil Ibu W dan Bapak B

Ibu W (40 tahun) dan bapak B (45 tahun) sebagai orang tua dari AJF, dulu hanya menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar. Bapak B bekerja sebagai seorang buruh yang bekerja jika sedang ada orang yang menggunakan jasanya dan ibu W tidak bekerja,

melainkan hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya. Pendapatan di keluarga ibu W ditanggung oleh ayah (bapak B). Pendapatan yang diperoleh bapak B tidak tentu sesuai dengan jumlah harian pekerjaan apabila dibutuhkan tenaganya. Pendapatan harian bapak B sebesar Rp.100.000,- sampai Rp.130.000,- tergantung berapa lama waktu dan jasa bapak B digunakan. Pendapatan rata-rata bapak B yaitu kurang dari UMK Sragen (Rp.1.969.569,-) karena dibayar apabila bapak B ada yang mempekerjakan dan tidak menentu waktunya.

Berdasarkan penuturan ibu W maupun bapak B, tidak memiliki relasi yang luas dan cenderung gagap teknologi. Ibu W berkomunikasi melalui *WhatsApp* saja di grup kelas anak tunanetra jika ada informasi terkait sekolah, sedangkan bapak B tidak memiliki *WhatsApp* karena hanya menggunakan telepon seluler biasa. Ibu W menuturkan hanya memperoleh relasi di sekolah saat menunggu anak, kemudian bertemu dan berkomunikasi dengan banyak orang tua anak berkebutuhan khusus lain di joglo sekolah. Ibu W juga hanya berpatok pada guru kelas saja untuk memperoleh informasi dari perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak banyak relasi karena kurang terbuka tentang pentingnya pengetahuan orang tua bagi pengembangan potensi anak tunanetra.



Gambar 3. Ibu W dan Bapak B
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Orang tua dari kelas sosial bawah memiliki rumah hanya berlantai 1, namun terlihat layak dan bagus. Rumah dibuat datar dan tidak berundak-undak, sehingga memudahkan anak tunanetra berjalan di sekitar rumah. Rumah yang minimalis dan tidak terlalu luas membuat anak tunanetra mudah menjangkau setiap sudut ruangan, namun perlu diberi pengawasan. Rumah ibu W tidak memiliki pintu gerbang, sehingga anak tunanetra dapat bebas keluar masuk rumah. Anak tunanetra jika tidak diawasi perpindahan anak akan membahayakan keselamatan anak, karena posisi rumah dekat dengan jalan desa.

Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunanetra **Peranan Orang Tua terhadap Sekolah**

Peranan orang tua yaitu ibu dan ayah harus dijalankan dengan baik, terutama dalam memberikan pendidikan bagi anak tunanetra. Orang tua memberi kesempatan bagi anak tunanetra untuk bersekolah seperti anak normal yang lain. Peranan orang tua sangat dibutuhkan bagi anak tunanetra dalam menciptakan perkembangan perilaku anak ketika berada di sekolah, karena orang tua berperan menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak. Peranan orang tua salah satunya adalah ikut andil dalam memutuskan dimana anak tunanetra

bersekolah. Peranan orang tua di sekolah dari beragam latar belakang status sosial yaitu sebatas mengantar jemput anak bersekolah, membawakan bekal untuk anak ke sekolah, dan berkonsultasi dengan guru terkait perkembangan anak tunanetra di sekolah.

Berdasarkan penuturan ibu PS tujuan menyekolahkan SSPR di SLB Negeri Sragen agar anak mengerti dasar dari huruf braille terlebih dahulu. Ibu PS ingin agar anak dapat membaca dan menulis. Ibu PS melalui SLB Negeri Sragen dapat mengetahui informasi dan relasi dari guru tentang sekolah-sekolah untuk anak di jenjang selanjutnya. Berdasarkan penuturan bapak R memiliki peranan ikut andil dalam memutuskan SSPR bersekolah. Bapak R menyekolahkan SSPR di SLB Negeri Sragen yaitu untuk belajar mengetahui cara tulis menulis dan membaca. Bapak R menginginkan agar SSPR dapat menguasai dasar pengetahuan yaitu membaca dan menulis melalui sekolah.

Berdasarkan penuturan ibu TL berperan aktif dalam mengambil keputusan terbaik untuk anak. Keputusan ibu TL menyekolahkan anak tunanetra di SLB Negeri Sragen bertujuan agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta mematangkan pola pikir anak agar dapat berkembang. Peranan ibu TL untuk mendukung kegiatan belajar anak di sekolah yaitu mengusahakan setiap perlengkapan yang dibutuhkan oleh anak.

“Ya karena saya mau di sekolahkan di SD biasa mungkin belum bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Ya terus saya sekolahkan disini tapi insyaallah kalau keterbatasan fisiknya ya memang ada ya, tapi saya berharap dengan ini pola pikirnya dia insyaallah bisa berkembang seperti anak-anak biasanya”. (Wawancara Ibu TL. Senin, 16 januari 2023)

Bapak DR sepakat bahwa NTA di sekolahkan di SLB Negeri Sragen untuk mematangkan pola pikir anak menjadi lebih luas. Anak tunanetra dapat membuka diri dengan lingkungan sekitar dan dapat berkembang seperti anak normal yang lain. Peranan bapak DR membantu istri mengantar NTA ke sekolah. Ibu W menyadari bahwa AJF tidak hanya tunanetra, tetapi mengalami *slow learner* menjadikan perkembangan anak lebih lambat daripada teman-teman yang lain.

Berdasarkan penuturan ibu W dan bapak B sebagai orang tua selalu ikut andil memutuskan yang terbaik untuk AJF. Ibu W menuturkan bahwa penting bagi perkembangan AJF untuk dimasukkan ke SLB Negeri Sragen. Tujuannya agar anak dapat mandiri, jika anak punya bakat supaya dapat dikembangkan,

Max Weber yang dikutip dalam Ritzer (2001:126) membagi tindakan sosial menjadi empat macam, salah satunya yaitu tindakan rasional instrumental. Peranan orang tua yang dilakukan di sekolah SLB Negeri Sragen termasuk ke dalam contoh tindakan sosial kategori tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental dikaitkan dengan peranan orang tua anak tunanetra mengarah pada tindakan orang tua didasarkan rasionalitasnya untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, peranan-peranan orang tua ditujukan pada anak tunanetra melalui upaya dan usaha atas dasar perencanaan yang matang, serta pertimbangan-pertimbangan tertentu agar tujuan yang diharapkan dapat terwujud. Orang tua menyekolahkan anak tunanetra di SLB Negeri Sragen bertujuan agar anak dapat termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya. Anak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak terus menerus mengandalkan bantuan orang lain.

Peranan Orang Tua di Rumah

Proses pengembangan diri anak tunanetra yang tidak disekolahkan dengan anak tunanetra yang bersekolah di sekolah khusus, tentu hasilnya akan berbeda. Sebanyak tiga orang tua yang memiliki anak tunanetra memasukkan anak di SD SLB Negeri Sragen. Tujuan orang tua

memasukkan anak ke SLB Negeri Sragen yaitu agar anak dapat berkembang menjadi lebih mandiri, sehingga anak siap menghadapi kehidupan di masyarakat.

Peranan ibu PS ketika di rumah yaitu selalu mengajarkan kemandirian pada SSPR agar bisa berkembang dengan baik dan tidak bergantung pada orang lain. Sikap kemandirian yang diterapkan seperti SSPR dapat memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, menghafal setiap sudut rumah, makan sendiri, dan lain-lain. Ibu PS mengajarkan kemandirian pada SSPR sejak dini yaitu usia 5 tahun.



Gambar 4. Anak Tunanetra Makan Sendiri

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Ibu PS memberikan waktu untuk SSPR bermain sepeda pada pukul 3 sore di depan rumah agar anak dapat mengeksplor diri dengan lingkungan sekitar, namun tetap diberi pengawasan. SSPR bermain sepeda saat libur sekolah juga bermain sepeda dengan didampingi oleh bapak R berkeliling kompleks rumah. Kegiatan ini akan melatih anak untuk mandiri dan peka pada lingkungan. Peranan bapak R juga membaurkan SSPR dalam acara keluarga. Bapak R sebagai sosok ayah tentu ingin membahagiakan anak-anak yaitu mengajak anak tunanetra jalan-jalan sebagai pengenalan lingkungan dan memperkenalkan keadaan lokasi. Contoh, bapak R memperkenalkan suasana saat di pegunungan yang terasa sejuk, sehingga anak paham situasi keadaan lingkungan sekitar.

Bapak R dan ibu PS mengetahui bahwa SSPR mempunyai potensi hafalan cerita dan menyanyi, namun potensi hafalan cerita yang lebih dominan. Bapak R dan ibu PS mendampingi proses pengembangan diri anak dan berusaha menyiapkan kebutuhan anak yang diperlukan. Ibu PS memberikan fasilitas penunjang kegiatan belajar SSPR ketika di rumah, seperti papan braille, *smartphone* media belajar dan bermain anak. Ibu PS memiliki peran penting dalam menjaga makanan yang dikonsumsi oleh SSPR, karena mengingat anak pernah memiliki riwayat kanker dan masih tahap pengawasan selama 5 tahun, sehingga membuat ibu PS lebih berhati-hati dalam memilih makanan.

Ibu TL sebagai sosok ibu sekaligus wanita karir bekerjasama dengan suami untuk merawat anak tunanetra. Ketika NTA belajar mengerjakan tugas sekolah selalu diajari oleh ibu TL, namun ketika beraktivitas didampingi secara bergantian, misal ketika ibu TL sedang bekerja yang mendampingi di rumah adalah bapak DR. Orang tua mengetahui bakat yang dimiliki NTA adalah menyanyi. Peranan orang tua untuk mengembangkan bakat tersebut yaitu dengan memberikan fasilitas dan kesempatan untuk mengasah bakat yang dimiliki anak. Ibu TL memberi fasilitas *smartphone* kepada NTA untuk mendengarkan lagu dan sebagai

pengiring ketika anak bernyanyi. NTA dibelikan microfon mainan untuk media latihan menyanyi di rumah. Orang memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri dengan tampil pada saat acara sekolah di SLB Negeri Sragen. Hal ini akan memberikan dukungan pada anak untuk percaya diri.

Peranan ibu TL di rumah berusaha mengajarkan kemandirian secara bertahap pada anak melalui proses, dimulai dari dasar yaitu memakai baju sendiri, makan sendiri. Kemandirian ditanamkan sejak masuk SLB Negeri Sragen dengan tujuan agar anak lebih berkembang. Bapak DR membaurkan anak dengan keluarga saat ada acara keluarga dan mengajak NTA jalan-jalan. Tujuannya supaya anak mengenal tentang dunia di luar rumah dan bisa beradaptasi secara langsung dengan diajak berkunjung ke suatu tempat. Peranan ibu TL di rumah yaitu memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi oleh anak, mengingat ibu TL seorang perawat yang lebih paham tentang apa yang baik dikonsumsi anak. Ibu TL memberikan makanan sehat dan bergizi, seperti sayur-sayuran, makanan berprotein, dan buah-buahan.

Ibu W menjadi sosok yang paling utama dalam membantu setiap aktivitas yang dilakukan AJF, sedangkan bapak B sebagai sosok ayah yang siap membantu ketika dibutuhkan. Peranan ibu W lebih dominan dibandingkan bapak B dalam mengurus anak tunanetra. Orang tua mengetahui bahwa AJF memiliki ketunaan ganda yaitu tidak hanya tunanetra tetapi juga *slow learner*, sehingga memiliki keterlambatan dalam berpikir anak. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak. Ibu W dan bapak B sudah berusaha manamkan kemandirian pada anak sejak mulai masuk SLB Negeri Sragen. Penanaman kemandirian pada AJF oleh orang tua belum terlaksana dengan baik, sebab anak sulit diajarkan kemandirian. Peranan ibu W selalu muncul dalam aktivitas AJF, seperti menuapi makanan, membantu memakaikan baju dan celana, mendampingi anak berinteraksi.



Gambar 5. Orang Tua Membantu Anak Tunanetra
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Orang tua belum mengetahui bakat apa yang dimiliki oleh anak, namun ibu W menuturkan bahwa AJF bakat yang dimiliki ada pada pijatan tangan. Ibu W mengasah bakat anak tersebut dengan cara sederhana yaitu meminta AJF untuk memijatkan tangan atau kaki. Ibu W dan bapak B menuturkan untuk makan di keluarganya makan dengan apa yang tersedia di rumah, tidak terlalu memperhatikan kandungan gizi karena penting merasa kenyang. Ibu W menuturkan makanan yang AJF konsumsi hanya makanan yang disukai saja,

terutama makanan berprotein seperti tahu, tempe, ayam, telur, bahkan tidak menyukai sayur-sayuran, kecuali pecel dan sayur berkuah santan.

Max Weber yang dikutip dalam Ritzer (2001:126) membagi tindakan sosial menjadi empat macam, salah satunya yaitu tindakan afektif. Peranan yang orang tua lakukan ketika di rumah termasuk ke dalam kategori tindakan sosial afektif. Tindakan afektif merupakan tindakan didasarkan pada dorongan perasaan dan emosi oleh individu. Sebagai orang tua sudah pasti menyayangi anak, tidak terkecuali anak tunanetra. Orang tua anak tunanetra di SD SLB Negeri Sragen menanamkan sikap kemandirian pada anak tunanetra di rumah agar anak kelak dapat hidup mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Sikap kemandirian tersebut ditanamkan sejak dini atau sejak anak tunanetra masuk ke sekolah. Orang tua memberikan pengetahuan tentang cara melakukan aktivitas sehari-hari. Bentuk tindakan afeksi orang tua pada anak tunanetra terlihat dari cara orang tua memberikan fasilitas pendukung kegiatan belajar anak. Orang tua dari kelas sosial atas dan menengah ke atas mengetahui bahwa anak mempunyai bakat menyanyi dan potensi hafalan, sehingga orang tua memberikan fasilitas untuk anak berlatih seperti *smartphone*.

Peranan Orang Tua di Masyarakat

Secara umum, masyarakat sering menganggap anak tunanetra sebagai individu yang tidak bisa produktif, lemah, dan bergantung pada orang lain karena keterbatasan fisik yang dimiliki. Orang tua memiliki berperan penting untuk menumbuhkan sikap percaya diri anak tunanetra. Cara orang tua anak tunanetra di SLB Negeri Sragen dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak yaitu melalui pemberian motivasi dan melatih anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Berdasarkan penuturan ibu PS sebagai orang tua dari SSPR, saat anak merasa tidak percaya diri untuk berbaur dengan lingkungan sekitar diberikan motivasi agar anak merasa ter dorong untuk mengenal lingkungan sekitar. Ibu PS memotivasi anak dengan cara memberi pengertian pada anak dan memberi fasilitas bermain untuk anak ketika tidak ingin bermain di lingkungan sekitar. Tindakan yang dilakukan bapak R ketika anak tunanetra merasa tidak percaya diri berbaur dengan lingkungan yaitu berusaha menghibur anak. Bapak R menghibur anak dengan cara mengajak bercanda agar anak merasa senang dan mengembalikan *mood* anak.

“Ya ada anak yang mau bermain, kadang kan *temene* (temannya) agak besar mbak jadi kalau sudah bosen biasane dia mainnya sama anak-anak yang TK-B umur di bawahnya sedikit. *Nek sing* (kalau yang) besar-besar kelas 2-3 SD itu kayaknya udah *rodok bosen soale kan dolanane* (agak bosan karena mainannya) beda. Mereka asik dengan dunianya, SSPR ya asik dengan dunianya. Tapi dia percaya diri sama teman-temannya berbaur biasa”. (Wawancara Ibu PS. Kamis, 12 Januari 2023)

Ibu PS sebagai orang tua dari SSPR, mengajarkan cara berkomunikasi melalui interaksi sehari-hari. Ibu PS mengajarkan pada anak jika berbicara jangan menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak baik, karena dapat melanggar nilai kesopanan yang berlaku di masyarakat. Ibu PS menyatakan bahwa SSPR takut pada arti kata benar dan salah, sehingga ketika menemukan kosakata yang kurang dipahami anak akan bertanya pada orang tua.

Ibu TL dan bapak DR biasa membaurkan anak di lingkungan sekitar, diberi kesempatan untuk bermain bersama teman sebaya. Tujuannya agar anak dapat berkembang dan mampu bersosialisasi dengan baik seperti anak normal. Ibu TL menuturkan bahwa respon dari teman-teman anak tunanetra baik, sehingga meningkatkan kepercayaan diri pada NTA untuk berinteraksi. Ibu TL memberikan dukungan dengan mendampingi anak ketika anak tidak percaya diri, serta memberikan pengertian pada anak agar tidak merasa minder. Ibu TL dan

bapak DR mengajarkan komunikasi pada anak dengan bahasa yang baik dan santun. Anak melakukan kesalahan dalam berkomunikasi, orang tua menegur dan menasehati agar anak tidak mengulangi kesalahan. Orang tua mendampingi anak agar dapat memberi tahu yang diucapkan oleh anak benar atau salah.

Ibu W dan bapak B mengalami kesulitan dalam membaurkan AJF kepada lingkungan sekitar, karena anak tidak ingin berbaur dan cenderung tidak suka keramaian. Orang tua mengatasi dengan cara kadang ketika anak mengajak bermain ke rumah teman satu sekolah, ibu W memenuhi keinginan anak jika tidak sedang repot. ibu W dan bapak B juga mengajarkan komunikasi yang baik pada anak tunanetra. Orang tua memahami jika anak memiliki keterbatasan dalam berbicara, sehingga memerlukan pendampingan dalam berinteraksi terutama pada orang lain. Ibu W menuturkan bahwa mengajarkan komunikasi pada anak dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami, karena anak mengalami keterlambatan dalam berpikir.

Max Weber yang dikutip dalam Ritzer (2001:126) membagi tindakan sosial menjadi empat macam, salah satunya yaitu tindakan rasional nilai. Peranan orang tua dalam mengajarkan cara berkomunikasi yang baik termasuk ke dalam kategori tindakan sosial rasional nilai. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang dilakukan individu berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang telah ada di masyarakat. Sebagai orang tua tentu menanamkan nilai-nilai yang baik sejak usia dini pada anak tunanetra. Orang tua dari kelas sosial atas, menengah ke atas, dan bawah mengajarkan nilai kemandirian pada anak tunanetra agar kelak tidak bergantung pada orang lain, seperti melakukan interaksi sendiri. Orang tua mengajarkan cara berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun orang lain yaitu memberitahu penggunaan bahasa yang baik dan sopan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peranan Orang Tua Anak Tuannetra Berdasarkan Status Sosial dalam Mengembangkan Potensi Anak dapat ditarik kesimpulan bahwa, anak tunanetra di SD SLB Negeri Sragen lahir dari keluarga yang beragam latar belakang status sosial orang tua. Latar belakang orang tua anak tunanetra diantaranya: orang tua dari kelas sosial atas, kelas sosial menengah ke atas, dan kelas sosial bawah. Latar belakang orang tua beragam dapat memberikan refleksi bagi diri orang tua itu sendiri, yaitu dengan memberikan pemahaman dan pengalaman sehingga dapat menghadapi anak tunanetra. Orang tua kelas sosial bawah belum optimal mempersiapkan diri berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang harus dimiliki untuk menghadapi, membimbing, dan merawat anak tunanetra.

Peranan orang tua dalam penelitian ini masih sama seperti peranan orang tua pada anak-anak normal. Peranan orang tua dari kelas sosial atas dan menengah ke atas lebih supportif dalam pengembangan potensi anak, seperti memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak, mengajak anak jalan-jalan dan menyenangkan anak sebagai bentuk edukasi kepada anak tunanetra. Orang tua dari kelas sosial bawah belum memberikan support pengembangan potensi anak tunanetra, karena orang tua mengetahui anak tunanetra mengalami *slow learner*.

Pengembangan potensi anak tunanetra dapat dilakukan oleh orang tua, apabila orang tua masuk ke dalam komunitas-komunitas yang berkaitan dengan anak disabilitas. Orang tua dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan terkait parenting apabila bergabung dalam komunitas tersebut. Relasi orang tua berkaitan dengan komunitas sesama orang tua anak disabilitas masih belum optimal. Orang tua diharapkan dapat membuka diri agar relasi terkait parenting dapat ditingkatkan guna mendukung pengembangan potensi anak, terutama anak tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2013. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Magistra*, No.86 Th. XXV
- Arsi, Antari Ayuning., Harto Wicaksono, dan Fajar. 2020. Ethnography of Long Distance Marriage (LDM) Couples in The Dual-Career Families. *Komunitas: Internasional Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 141-149.
- Bendi, Delphie. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jannah, Miftakhul. 2020. Studi Deskripsi: Perekonomian Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Spesial and Inclusive Education Journal*, 1(1), 49-58.
- Fathien, Hanief Al dan Elly Kismini. 2021. Peran Keluarga Luas Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pengusaha Warteg Di Desa Sidakaton, Kecamatan Dukuhuri, Kabupaten Tegal. *Solidarity*, 10(2), 183-192.
- Munisa, Sofri Indah Arifa Lubis dan Rita Nofianti. 2022. Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa). *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 16(3), 358-364.
- Ramadhanti, Dina, dkk. 2016. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Sikap Kewirausahaan. *Strategic: Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*, 11(20), 32-37.
- Ritzer, George. 2004. *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sidiq, Zulkilfi. 2016. Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Anak Tunanetra. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3).
- Soejono, Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali Pers
- Sugihartono, dkk. 2015. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2).
- Syah, Alif Arfian. 2022. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pengelolaan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan SD/MI*, 2(1), 91-100.
- Yaffe, Yosi. 2015. Parenting Styles, Parental Involvement in School, and Educational Functioning of Children with Special Needs Integrated into Mainstream Education. *Journal of Studies in Education*, 5(4).